

Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata

I WAYAN SUHARTA,¹ I WAYAN SUTIRTA,² RINTO WIDYARTO³

1,2 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

3 Jurusan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketika terjadi hubungan antara masyarakat pemilik seni dengan masyarakat wisata, maka akan tercipta produk seni pertunjukan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Sifat memberikan pengaruh yang demikian adalah peluang untuk menjadikan gamelan Angklung, lahir sebagai bentuk seni pertunjukan wisata. Merupakan adaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan reprensi kultural masyarakat untuk mencapai keadaan sesuai tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Produk kesenian berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung adalah kemasan bentuk kesenian bernuansa baru, agar gamelan Angklung memiliki fungsi yang lebih proporsional. Bentuk kreativitas dengan pembaharuan yang terjadi, masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah seni yang telah ada, tidak terlepas dari selera estetis seniman dan selera para wisatawan.

Gamelan Angklung as Accompanied Package Travel Performing Arts

When a relationship between the community of arts' owner and the touristic community occurs, there will be a performing arts product created which is adapted to their conditions and potency. Such a nature of giving influence is an opportunity to make Gamelan Angklung being born as a form of touristic performing arts with an adaptation based on the cultural condition, disposition, and referenses of the community in order to achieve a condition in accordance with the demands of the development of the present society.

Arts products in the form of touristic performing arts packages which are accompanied with gamelan angklung is a package of art form with new nuance, in order to make Gamelan Angklung have a more proportional function. The forms of creativity with a renewal that happens, still refer to the form of art and also the rules that already exist, is not apart from the aesthetic tastes of the artists and the tastes of the tourists.

Keywords: Gamelan Angklung and Touristic Performing Arts.

Perjalanan sejarah telah memberikan informasi bahwa perkembangan masyarakat merupakan proses jalinan antara kontinuitas dengan diskontinuitas, sebagai sumber yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman. Nilai tradisi yang berpengaruh besar terhadap dinamika masyarakat Bali adalah kesenian, salah satu warisan nilai budaya yang sangat luhur, seperti gamelan. Gamelan atau yang lebih dikenal "Seni Karawitan" memiliki nilai dan makna yang integral dalam menunjang pelaksanaan

ritual keagamaan di Bali. Bandem dalam buku *Ensiklopedi Gambelan Bali*, mengemukakan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang dianggap selesai tanpa ikut sertanya gambelan sebagai pengiringnya (1983 : 46). Karawitan Bali kaya akan khasanah, unik, menarik dan bervariasi, yang disebabkan oleh 30 jenis barungan. Ketiga puluh jenis barungan tersebut termasuk gamelan golongan yang paling tua sampai yang paling baru, mulai dari *Gambang*, *Genggong*, *Angklung* sampai dengan *Semarang-hana* dan *gamelan Bumbang*.. Masing-masing

memiliki identitas, bentuk, kelengkapan dan fungsi yang berbeda-beda (Dibia, 1993 : 31 - 71). Gamelan Angklung adalah salah satu media berkesenian yang memiliki keunikan dengan ciri khas tersendiri, terletak pada nuansa musikal, yaitu gamelan “berlaras selendro empat nada”. Angklung telah memiliki gaung dan mendapat porsi ditengah-tengah aktivitas kehidupan masyarakat. Sejatinya, masyarakat sangat membanggakan gamelan Angklung yang menjadi miliknya, bersama-sama dengan kegiatan sosial di masyarakat, gamelan Angklung mendapatkan fungsi yang beraneka ragam. Penggunaannya yang dulu hanya sebagai pelengkap pelaksanaan ritual, dewasa ini berkembang pada fungsi sosial yang lebih luas.

Perkembangan gamelan dewasa ini menunjukkan perkembangan yang semakin mantap, muncul sebagai bentuk kesenian yang sudah mulai digemari oleh kalangan masyarakat. Secara kualitas perkembangannya tidak hanya merupakan seperangkat gamelan yang hanya dimainkan dengan pola-pola klasik yang berdimensi sempit, akan tetapi telah berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan dengan pengembangan pola-pola lama yang menjadi identitas dan ciri khasnya.

Awalnya seni pertunjukan di Bali didominasi dengan menggunakan iringan gamelan Gong Kebyar, sehingga seni pertunjukan yang mempergunakan *Gong Kebyar* sebagai iringannya identik dengan *seni kekebyaran*. Gaya dan motif *kekebyaran* tidak luput memberi pengaruh yang signifikan terhadap barungan gamelan lain dengan pola-pola baru yang dikembangkan. Dapat dipahami bahwa kreativitas dalam seni pertunjukan merupakan wujud adaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan repressi kultural masyarakat Bali dewasa ini. Proses pembaharuan yang juga terjadi dalam gamelan Angklung adalah gagasan baru untuk mencapai keadaan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Tulisan ini akan mengkaji perkembangan gamelan Angklung, ketika Angklung menjadi pilihan sebagai pengiring paket pertunjukan untuk wisatawan. Perkembangan yang dimaksud lebih mengarah kepada kreativitas, dengan tidak meninggalkan pola lama dan masih tetap berpijak pada konsep dasar yang telah ada. Inovasi yang terjadi adalah wujud adaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan repressi

kultural untuk mencapai keadaan sesuai tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Menjadikan gamelan Angklung sebagai topik dalam tulisan ini, penulis bermaksud menguraikan bagaimana Angklung mampu menyajikan “tabuh-tabuh iringan tari” tidak saja untuk kepentingan pariwisata akan tetapi dapat dimanfaatkan dalam konteks aktivitas sosial masyarakat, baik yang berkaitan dengan aspek kehidupan beragama, adat maupun dalam aspek kehidupan berkesenian. Hal penting yang menjadi catatan, bahwa pola-pola gending Angklung yang menjadi identitasnya masih tetap terpelihara dengan baik. Ketika menjadi seni pertunjukan dalam konteks pariwisata, gamelan Angklung tidak mengalami perubahan bentuk secara prinsip. Akan tetapi mengalami penambahan fungsi dan tata penyajiannya sehingga gamelan Angklung dapat difungsikan secara proporsional.

2. Seni Pertunjukan Wisata

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian. Lebih lanjut Sedyawati (1981 : 52), menjelaskan perkembangan seni pertunjukan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarnya dan meluasnya. Dalam pengertian kuantitatif, perkembangan seni pertunjukan berarti membesarkan penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalan-nya.

Konsep pertumbuhan atau perkembangan seni pertunjukan menurut Sedyawati (1981 : 52), adalah penambahan dan pengembangan dalam sifatnya memperkaya khasanah yang dimiliki ; masih menunjukkan sifat tradisionalnya, mampu memperkaya bentuk dan fungsinya serta kontinuitas yang asli masih dipertahankan. Konsep perkembangan seni pertunjukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa perkembangan fungsi gamelan Angklung merupakan proses rasionalisasi ke arah pengembangan yang pada akhirnya sebagai media pelestari.

Hadirnya masyarakat wisata di sebuah daerah, akan melahirkan bentuk seni lain disamping bentuk seni

yang sudah ada. Katagori seni yang telah ada merupakan produk masyarakat yang hasilnya dipergunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Ketika terjadi hubungan antara masyarakat pemilik seni dengan masyarakat wisata yang menginginkan bentuk seni dari masyarakat yang didatangi, maka masyarakat tersebut akan menciptakan produk-produk seni yang termasuk katagori seni akulturasi (Soedarsono, 1998 : 115).

Lebih lanjut menurut Soedarsono, memaparkan bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang berkembang dengan pesat adalah seni pertunjukan yang dipresentasikan kepada para wisatawan, terutama wisatawan manca negara. Seni pertunjukan yang lahir demi tujuan estetis dan dikembangkan sebagai ekspresi estetis, akan menjadi bentuk seni pertunjukan yang layak disajikan sebagai seni pertunjukan turistik (1998 : 116).

Sejak Bali masuk ke jaringan pariwisata dunia, para seniman Bali secara kreatif mulai menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang khusus “dijajakan” atau bahkan “dijual” kepada para wisatawan. Kesenian diciptakan dengan cara mengemas bentuk-bentuk atau elemen-elemen dari kesenian klasik tradisional yang telah ada, termasuk mengambil unsur-unsur seni ritual yang selama ini dikermatkan oleh masyarakat Bali. Akibat dari usaha reformasi dan pengemasan ini maka ada bagian-bagian penting dari kesenian yang bersangkutan terpaksa harus diubah bahkan dihilangkan sama sekali karena dianggap tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan para wisatawan. Bagian-bagian yang harus dikorbankan tidak saja menyangkut aspek isi dan bentuk kesenian itu sendiri melainkan penampilan dan tata penyajiannya (Dibia, 1997 : 31).

Soedarsono (1998 : 119), mengajukan sebuah konsep seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis*. Seni yang telah mengalami metamorfosis, sangat berbeda dengan seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat setempat. Hal ini terjadi demikian karena wisatawan, lebih-lebih wisatawan manca negara yang memiliki budaya, pasti memiliki selera estetis yang lain dengan selera estetis seniman di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu Soedarsono merumuskan seni wisata memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; 1) tiruan dari aslinya, 2) versinya singkat atau padat, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral, magis

dan simbolisnya, 4) penuh variasi, 5) disajikan dengan menarik, dan 6) murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan.

Pitana (2005 : 116), dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pariwisata*, melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan daerah Bali, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah pengaruh luar yang kemudian berintegrasi dengan masyarakat, dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses “turisifikasi”.

3. Gamelan Angklung dalam Pertunjukan Wisata

Angklung adalah salah satu jenis gamelan Bali sebagai warisan yang sudah menjadi tradisi dan selalu disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan Angklung merupakan jenis gamelan memiliki identitas yang jelas, bentuk yang sederhana, kelengkapannya dalam jumlah yang sedang, dan dalam wujud dan realitasnya dapat berfungsi tertentu untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali yang lainnya.

Gamelan Angklung adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk digantung pada plawahnya. Umumnya gamelan Angklung dimainkan dalam posisi duduk menghadap instrumen, dan ada kalanya dimainkan sambil berjalan kaki untuk mengiringi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya prosesi. Angklung terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam. Kendati demikian, semua jenis alat tersebut masih memiliki kesamaan dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul. Secara fisik gamelan Angklung dibentuk oleh instrumen-instrumen “berbilah dan berpencon”, bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar- kecil setiap bagian instrumen.



Eksistensi gamelan Angklung dewasa ini, tidak saja mengalami perubahan dalam bentuk fisik instrumentasi tetapi juga perkembangan reportoar dan fungsinya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di Bali. Ditinjau dari aspek nuansa musikalitasnya secara karakteristik fungsi utama gamelan ini adalah untuk mengiringi Upacara *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Kendatipun demikian, dalam realitas kondisi sosial berdasarkan konsep desa, *kala*, dan *patra*, memungkinkan gamelan Angklung mengambil peran secara fleksibel untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Kemajuan yang terjadi, gamelan Angklung tidak saja diposisikan sebagai karawitan yang hanya berkaitan dengan kepentingan upacara ritual, tetapi kini telah diangkat sebagai media kreativitas, lahan olah seni artistik bagi seniman-seniman kreatif sampai menembus jelajah kreativitas seni modern. Penyajian Angklung sudah mengarah kepada bentuk yang lebih inovatif, lebih banyak mengadopsi motif *kekebyaran*. Terkesan lebih memberikan kebebasan terhadap bentuk garap dan nuansa musikal, disebabkan orientasi fungsi yang lebih mengutamakan tujuan yang bersifat penampilan keindahan.

Secara fisik gamelan Angklung menurut Sukerta (2002 : 86), didominasi oleh instrumen-instrumen berbilah, yang dikelompokkan menjadi ; instrumen pembawa lagu, instrumen pemangku lagu, instrumen pemangku irama, instrumen pengisi irama dan instrumen pemurba irama. Dengan kelengkapan instrumen seperti itu, sangat memungkinkan jika gamelan Angklung layak mengalami perkembangan fungsi. Bahwa, perkembangan dalam kreasi tari yang memanfaatkan gamelan Angklung sebagai iringan, akan memberi nuansa dan warna yang baru terhadap *seni kekebyaran* yang pada awalnya didominasi oleh gamelan *Gong Kebyar*.

Perkembangan dalam kreasi tari dan *tabuh kebyar*, bahwa perkembangan kedua komponen “seni kebyar” yang saling terkait ini, ditandai dengan munculnya kreasi-kreasi baru yang sangat berbeda dengan karya-karya tari dan *tabuh* baru yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan pola garap yang terjadi, berpengaruh secara signifikan terhadap karya-karya Angklung yang baru, akan tetapi masih tetap memperhatikan dan mempertimbangkan perluasan ide, tehnik pukulan dan unsur-unsur musikal dalam gamelan Angklung.

Seiring dengan kemajuan kreativitas seniman, berkembang bentuk seni pertunjukan baru dengan menggunakan gamelan Angklung sebagai musik iringan tari. Merupakan bentuk kreativitas baru dalam menyemarakkan kehidupan dan perkembangan dunia seni pertunjukan di Bali. Munculnya kreativitas seperti ini berdampak positif terhadap perkembangan gamelan Angklung, tentunya tidak terlepas dari peranan dan motivasi masyarakat untuk menciptakan kiat-kiat dan nuansa yang baru dalam seni pertunjukan.

Kehadiran orang-orang mancanegara menyebabkan muncul tipe perkembangan baru dalam seni pertunjukan. Muncullah sifat mempengaruhi yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan orang asing yang secara tidak langsung dapat mengembangkan gaya dan corak seni pertunjukan untuk kebutuhan wisata. Ketika terjadi hubungan antara masyarakat pemilik seni dengan masyarakat wisata yang menginginkan bentuk seni dari masyarakat yang didatangi, maka masyarakat tersebut akan menciptakan produk-produk seni yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Sifat memberikan pengaruh yang demikian, juga memberi peluang untuk menjadikan Angklung lahir sebagai bentuk seni pertunjukan wisata.

Penyajian gamelan Angklung dalam konteks pariwisata tidak mengalami perubahan bentuk secara signifikan. Perubahan yang terjadi adalah penambahan fungsi dan tata penyajiannya, dimana materi-materi yang disajikan merupakan pengolahan dan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada sebelumnya.

4. Sinopsis Materi Pertunjukan

1) Tabuh Kreasi “Merdu Suara”

Tabuh Kreasi Merdu Suara mengungkapkan tentang keindahan melodi, dinamika, irama dan tempo sebagai unsur misikal yang ditata secara afik sebagai usaha dan kreativitas dalam memaknai unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, dan sublimasi pengalaman seniman pada keseniannya untuk merengkuh harapan yang dicita-citakan. Rangkaian nada yang tersusun dalam tabuh kreasi ini lebih menonjolkan teknik permainan masing-masing instrumen, adalah idealisasi keharmonisan jagat seni yang mendamaikan segenap insan manusia, mengurai nuansa kebersamaan menuju sebuah keharmonisan dan keagungan karunia alam yang patut disyukuri.

2) Tari Selat Segara

Tari Selat Segara dibawakan oleh sekelompok penari putri, perbendaharaan gerak tarinya terinspirasi dari gerak-gerak tari upacara seperti *Rejang*, merupakan salah satu jenis tari upacara di Bali. Selat Segara ditarikan sejumlah penari putri yang masing-masing membawa sebuah *canangsari*, menggambarkan kegembiraan yang diungkapkan melalui gerak-gerak indah yang dinamis. Tarian ini biasa dipersembahkan untuk menyambut tamu-tamu penting atau sebagai “tari pembuka” mengawali suatu pertunjukan. Diciptakan oleh Gusti Ayu Sri Natih pada tahun 1991, dengan penata tabuh I Wayan Rai S.



3) Tari Topeng Monyer

Topeng Monyer adalah tarian bertopeng, dibawakan oleh penari laki-laki dengan gerak-gerak tari lebih bersifat improvisasi dengan struktur koreografi yang fleksibel. Improvisasi gerakannya adalah visualisasi gerak-gerak yang lucu, tersipu malu, bahkan tertawa sendiri dengan memainkan kipas menyertai setiap

gerak-gerak yang ditonjolkan. Busana Tari Topeng Monyer hampir mirip dengan Tari Baris Tunggal yang terdiri dari awiran yang berlapis-lapis, hanya saja gelungan diganti dengan *udeng jejoteran* untuk menguatkan kesan “*monyernya*”. *Monyer* identik dengan “*alay*” yaitu tingkah polah yang berlebihan, dalam tarian ini topeng yang dipergunakan selalu tersenyum, senyum berlebihan (*over smile*).



4) Tari Tenun

Tari Tenun ialah tarian yang menggambarkan kehidupan sosial wanita di Bali, dimana gerak-gerak representatif di peragakan oleh penari dari mulai memintal benang sampai pada gerak “menenun”. Gerak menenun ini distylisasi sehingga nampak estetik dan menyatu dengan aksentuasi iringannya. Diciptakan oleh I Nyoman Ridet dan I Wayan Likes pada tahun 1957.



5) Tari Baris Tunggal

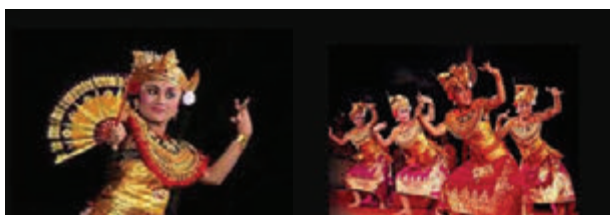
Tari Baris Tunggal adalah tarian yang dibawakan secara solo, jenis tari upacara yang merupakan tari kepahlawanan prajurit-prajurit kerajaan pada jaman dahulu. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki, lebih bersifat improvisasi dengan struktur koreografi yang terpola. Melukiskan gerak-gerak seorang pemuda yang lincah, energik, tingkah dan ulahnya senantiasa sangat tegas. Karena tampil secara solo, penari Baris dituntut untuk memiliki penguasaan

teknik tari yang maksimal dengan sikap tampil yang optimal. Tidak kalah pentingnya, dituntut memiliki karisma yang kuat sehingga ia mampu menarik perhatian penonton selama berada di atas pentas. Tarian ini termasuk tari putra keras yang biasa ditarikan oleh penari putra, dengan busana terdiri dari awiran yang berlapis-lapis, ditambah *gelungan* dengan identitas yang khas, untuk membedakan dengan jenis tari lain yang juga mempergunakan *gelungan*.



6) Tari Panji Semirang

Panji Semirang adalah nama lain dari Galuh Candrakirana yang sedang menyamar untuk mencari Raden Panji. Tari Panji Semirang menggambarkan pengembaraan Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai seorang laki-laki untuk mencari kekasihnya Raden Panji Inu Kertapati. Tarian ini termasuk tari putra halus, biasanya ditarikan oleh penari putri. Diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942.



7) Tari Oleg Tamulilingan

Tari Oleg Tamulilingan melukiskan dua ekor kumbang madu jantan dan betina yang sedang asyik bercumbu rayu di taman bunga. Kata oleg berarti bergerak dengan lembut, luwes, indah, dan menarik, sedangkan *tamulilingan* berarti kumbang madu. Materi gerak tari kreasi yang melankolis ini banyak bersumber dari gerak-gerak Pegambuhan, Pecalonarangan dan Legong Keraton. Oleg Tamulil

ingan adalah tari duet berpasangan, namun demikian sering pula dibawakan oleh penari wanita keduanya, meskipun yang seorang berperan laki-laki. Diciptakan oleh I Maryo pada tahun 1952.



8) Tari Kreasi “Garuda Wisnu”

Tari Kreasi Garuda Wisnu menggambarkan perjuangan Dewa Wisnu bersama Burung Garuda untuk merebut *Tirta Amerta* dari tangan Para Raksasa. *Tirta Amerta* adalah air suci dan air kehidupan, simbol Dewa Wisnu dalam manifestasinya sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya. Sebagai dewa kesuburan, juga dilukiskan pertemuan Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Laksmi. Dengan kegagahan mengendarai Burung Garuda, lengkap dengan memainkan putaran Senjata *Cakra-nya*, Dewa wisnu menggunakan berbagai siasat dan kekuatan yang dimiliki, akhirnya *Tirta Amerta* dapat direbutnya sehingga kedamaian dan kelanjutan hidup di jagat raya ini dapat berlangsung dan terpelihara dengan baik. Garapan ini dibawakan oleh 3 penari putra (sebagai Burung Garuda) dan 3 penari putri (sebagai Dewi Laksmi dan Dewi Wisnu). Diciptakan oleh I Nyoman Cerita (koreografer) dan I Gede Arya Sugiarta (composer), dalam rangka Peksiminas 1997 di Bandung.



9) Gilak Aras Kembang

Aras Kembang adalah *gilak* penutup untuk mengakhiri penyajian secara keseluruhan. Aras dapat dimaknai perasaan yang senang, tehibur, dan rasa kagum terhadap semua materi yang telah dinikmati. Sedangkan *kembang* adalah ungkapan perasaan, imajinasi, dan khayalan, tercurahkan melalui keindahan, kelucuan, bahkan rasa kegembiraan, semuanya berpusat pada nilai estetis yang terungkap didalamnya. Dengan harapan materi-materi yang dipersembahkan dapat menghibur dan memberi kenangan tersendiri, serta dapat mengkomunikasikan pengalaman senimannya yang disajikan secara indah dan menarik. Sehingga, merangsang timbulnya pengalaman bathin bagi penikmat yang menghayatinya, untuk melengkapi dan menyempurnakan kebutuhan yang sifatnya spiritual.

5. Tari Berdasarkan Jumlah Penarinya

Dilihat dari segi bentuk, terutama berdasarkan jumlah penarinya, tarian Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal (*solo*), berpasangan (*duet*), kelompok (*group*), dan dramatari (Dibia, 2013: 108).

1) Tari Tunggal

Pada dasarnya tari tunggal (*igel nunggal*) adalah tarian yang memiliki koreografi yang utuh dan lengkap untuk ditarikan oleh satu orang, atau yang menggambarkan satu figur atau sosok, sehingga tidak lagi dibutuhkan pelaku atau sosok lainnya. Kemanunggalan antara jiwa dan raga, atau rasa, menjadi salah satu penentu dari tarian tunggal. Banyak sajian tari tunggal yang gagal memukau penontonnya karena dibawa oleh penari yang belum mampu menyatukan jiwa dan raganya. Seorang penari yang terampil dalam olah fisik, namun kurang mampu memberi jiwa dan getar pada kehidupan dan gerak-gerak yang dilakukan di atas pentas, hanya akan menyajikan jalinan gerak yang tanpa jiwa.

Dalam tradisi Bali, tari tunggal tidak selamanya dibawa oleh satu orang penari, atau hanya menggambarkan satu tokoh. Tari tunggal dalam tari Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tari tunggal yang dibawa oleh seorang penari untuk menampilkan perilaku satu tokoh, tari tunggal yang dibawa oleh seorang penari yang menampilkan suatu lakon, dan tari tunggal yang dibawa oleh dua orang penari untuk menampilkan satu sosok atau tokoh (Dibia, 2013 : 109).

Tari tunggal yang menggambarkan satu tokoh, dan dibawa hanya oleh seorang penari, mencakup tari *putra* dan tari *bebancihan*. Yang termasuk klasifikasi tari tunggal putra adalah *Tari Baris Tunggal*, sedangkan yang termasuk klasifikasi *tari tunggal bebancihan* adalah *Tari Panji Semirang*, memiliki perwatakan campuran atau perpaduan antara laki-laki dan perempuan, ada kalanya menampilkan gerak-gerak yang berwatak keras dan halus.

Tari *Topeng Monyer* merupakan bagian dari *Topeng Pajegan*. Topeng Pajegan adalah jenis tari tunggal yang menyajikan sebuah kisah dramatik, dengan menampilkan sejumlah tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Dalam Topeng Pajegan, seorang penari membawakan berbagai tokoh, antara lima sampai delapan jenis, sesuai dengan lakon yang dibawa, tanpa berganti-ganti busana dan penokohan dilakukan dengan pergantian topeng.

2) Tari Berpasangan

Tari berpasangan, duet atau *igel akitan*, pada dasarnya adalah sebuah tarian yang menggambarkan dua sosok yang berbeda namun saling terkait dan ketergantungan. Dengan pengertian seperti ini, selain dibawa oleh dua orang penari, kedua penari harus mampu membangun jalinan gerak, ruang, dan emosi. Ini juga berarti bahwa tari berpasangan bukanlah sajian dua tari tunggal, melainkan sebuah tarian yang menampilkan jalinan dari dua sosok yang berbeda.

Dalam prakteknya, tari berpasangan bisa mulai dengan tari tunggal yang kemudian disusul oleh pasangannya. Bisa juga dua penari tampil secara kembar yang kemudian berkembang menjadi berpasangan. Dalam tari Bali hingga kini terdapat tiga jenis tari berpasangan, yaitu: pasangan putra dan putri, pasangan putra-putra, dan pasangan putri-putri. Tari *Oleg Tambulilingan* adalah kategori tari berpasangan putra dan putri. Dalam tarian ini, penari wanita menggambarkan kumbang betina sementara penari laki-laki sebagai kumbang jantan. Pada puncak tarian, kedua penari berinteraksi, saling kejar-kejaran sambil bermesraan, yang membangun kesan dua ekor kumbang yang saling jatuh cinta.

3) Tari kelompok

Tari kelompok adalah sebuah tarian yang dibawa oleh banyak orang serta menggambarkan aktivitas kelompok. Adakalanya semua penari tampil

menggunakan gerak-gerak yang seragam dan tidak jarang mereka membagi diri untuk melakukan gerak-gerak yang saling isi mengisi. Berdasarkan jumlah penarinya, tari kelompok dapat dibedakan menjadi kelompok kecil, dengan penari antara 3 sampai 15 orang, dan kelompok besar dengan penari lebih dari 15 bahkan sampai ratusan orang. Sedangkan, tari kelompok yang melibatkan jumlah penari yang besar, antara 250 orang hingga ribuan orang, pada umumnya disebut dengan tari masal atau kolosal.

Berdasarkan penyajiannya, tari *Selat Segara* dan *Garuda Wisnu* adalah tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari kelompok kecil. Pada waktu-waktu tertentu, sesuai kebutuhan, tarian ini bisa dijadikan tari kelompok besar dengan jumlah penari yang lebih banyak. Prinsip estetis dari tari kelompok adalah “kompak dan rampak”.

6. Hubungan Tari dengan Musik

Musik (*tabuh*) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan. Musik adalah pegangan sekaligus pedoman bagi penari. Para penonton di Bali seringkali bisa mengenali suatu tarian berdasarkan musik pengiringnya.

Dalam tari Bali, setiap gerak yang dilakukan penari, dari yang besar dan melibatkan seluruh bagian tubuhnya hingga yang kecil berupa gerakan mata, selalu membutuhkan dukungan musik dan harus dilakukan sesuai irama dan aksentasi musik. Disamping itu, banyak tarian yang struktur koreografinya mengacu kepada komposisi *tubuh*. Hal ini menunjukkan betapa musik, yang sering kali diposisikan sebagai pengiring, adalah pemberi tenaga, kehidupan, serta pembentukan identitas “genre tari Bali” (Dibia, 2013 : 116).

Ada tiga pola interaksi antara tari dan musik dalam seni pertunjukan Bali yang perlu dipahami, bukan saja oleh penari melainkan juga oleh *penabuh*. Ketiga pola interaksi ini adalah : musik mengikuti tari yang sering disebut dengan *tabuh nuwut igel*, tari mengikuti musik atau yang disebut *igel nuwut tabuh*, dan kombinasi dari keduanya dimana musik dan tari secara bergantian saling mengikat atau *tabuh lawan igel saling tuwutin* (Dibia, 2013 : 127).

1) Musik Mengikuti Tari (*Tabuh Nuwut Igel*)

Dalam pola interaksi *tabuh nuwut igel*, *penabuh* pada prinsipnya mengikuti penari yang menjadi pemegang kendali atas panjang pendeknya tarian, aba-aba atas perubahan tempo dan dinamika, serta pergantian bagian-bagian lagu. Para *penabuh*, melalui pemain kuncinya yakni pemain *kendang*, harus dapat menangkap kode-kode gerak yang disampaikan oleh penari untuk melakukan berbagai perubahan yang menyangkut beberapa hal tersebut di atas. Jika *penabuh* gagal menangkap kode-kode ini, sehingga mereka tidak bisa melakukan perubahan-perubahan seperti yang dikehendaki penari, maka penonton sering kali akan melihat kepada *penabuh* sebagai kelompok yang kurang mampu menangkap dan melayani kebutuhan tari.

Pola interaksi musik mengikuti tari terjadi dalam tari-tarian yang memiliki struktur koreografi yang fleksibel dan dilakukan secara improvisasi, seperti Tari Baris Tunggal. Untuk mengiringi Tari Baris, *penabuh* terutama *pengendang*, harus memahami bagian-bagian tarinya, kode-kode gerak yang menandakan bagian awal dan akhir, perubahan dinamika, dan perubahan tempo mengikuti struktur tarinya.

2) Tari Mengikuti Musik (*Igel Nuwut Tabuh*)

Dalam pola interaksi *igel nuwut tabuh*, terdapat hubungan *penabuh* menjadi pengendali, sedangkan penari harus tunduk dengan durasi dan struktur *tabuh* yang mengiringinya. Kebebasan penari dalam pola interaksi ini menjadi terbatas, karena penari tidak bisa merubah durasi tarian, atau melakukan perubahan tempo secara bebas. Interaksi musik dan tari seperti ini terlihat dalam tari *Selat Segara*, Tari Tenun, Tari Panji Semirang, Oleg Tamulilingan, dan Tari Garuda Wisnu, memiliki struktur iringan yang relatif baku.

Ketika membawakan tari-tarian yang memiliki ikatan musik seperti ini, penari dituntut agar memahami, bukan saja struktur pokok iringan melainkan juga kode-kode perubahan tempo, dinamika, serta elaborasi-elaborasi musikal yang diberikan oleh pengendang. Sementara itu, dalam memainkan *tabuh-tabuh* seperti ini, para *penabuh* menjadi lebih bebas serta tidak perlu khawatir akan “ditinggalkan” oleh penari yang akan selalu mengikuti kehendak *tabuh*.

3) Musik dan Tari Saling Mengikat (*Tabuh lawan Igel Saling Tuwutin*)

Dalam pola interaksi *tabuh lawan igel saling tuwutin*, terjadi pembagian “wilayah kendali” antara penari dengan penabuh. Wilayah kendali yang dimaksud, bahwa antara penari dengan penabuh memperlihatkan adanya interaksi, memegang kendali atas segala perubahan dinamika dan tempo, serta harus tunduk dengan struktur lagu yang sudah baku.

Pola interaksi musik dan tari saling mengikat, menunjukkan bahwa dalam tradisi Bali, musik membangun suasana kejiwaan bagi tari, memberi aksentuasi berupa *angsel-angsel*, serta bingkai setiap frase gerak yang dilakukan oleh penari. Fakta menunjukkan bahwa penari yang bisa *menabuh gambelan*, yang berarti ia lebih menguasai dan dapat merasakan suasana jiwa musik yang mengiringinya, mampu menari lebih baik diatas pentas. Sebaliknya, penari yang buta musik akan menyulitkan baginya untuk bisa tampil dengan baik. Dengan demikian, setiap penari setidaknya mengetahui patokan-patokan dasar, struktur bagian-bagian, memahami suasana jiwa, dan kode-kode musik yang mengiringinya.

KESIMPULAN

Paket seni pertunjukan wisata merupakan sebuah model seni pertunjukan yang dikemas bernuansa baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Bentuknya masih tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah seni yang telah ada, tidak terlepas dari selera estetis seniman dan selera para wisatawan. Produk pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung adalah bentuk perkembangan baru, termotipasi karena penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada, agar gamelan Angklung yang dimiliki lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan

Produk kesenian berupa paket seni pertunjukan wisata yang diiringi gamelan Angklung, dapat dijadikan modal utama dalam menerapkan rekayasa sosial, karena kemasan kesenian yang dihasilkan adalah akibat penyesuaian potensi dan media berkesenian yang ada, agar gamelan Angklung lebih fungsional dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Namun tetap memperhatikan bentuk dan kaidah-kaidah seni yang tidak terlepas dari

selera estetis seniman dan selera para wisatawan. Hal ini tentu saja dapat diharapkan mampu menarik minat para wisatawan untuk menontonnya, karena kesenian yang dikembangkan ini merupakan hasil kreativitas seniman dengan sentuhan *local genius* warga masyarakat.

Aktualisasi dari produk seni pertunjukan wisata, berpotensi besar dalam penguatan potensi berkesenian, baik di kalangan masyarakat sebagai pelaku maupun eksistensi kesenian pada umumnya. Sebab, melalui produk pertunjukan wisata dengan kemasan baru tentu saja mengandung konfigurasi nilai seni budaya yang merupakan kearifan lokal, sehingga berpotensi untuk membangun kesadaran masyarakat pendukungnya. Melalui konfigurasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam produk kesenian ini, diharapkan dapat menguatkan karakter masyarakat agar tetap berpijak pada nilai-nilai seni budaya lokal.

Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah pengaruh luar yang berintegrasi dengan masyarakat. Masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses “turisfikasi”. Perlu untuk diingat, bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung, akan tetapi juga mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Dibia, I Wayan. 1993. “Karawitan Bali”. STSI Denpasar.
- , 1997. “Seni Pertunjukan Turistik dan Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Bali”. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, V, 29. STSI Denpasar : UPT Penerbitan.

-----, 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

-----, 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.

Sukerta, Pande Made. 2002. "Kehidupan dan Perkembangan Gamelan Angklung : Bentuk dan Fungsi Sosialnya yang Dihadapkan dengan Konsep *Desa Kala Patra*". Dalam Jurnal Seni Budaya Mudra, Volume 10, No. 1. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : UPT Penerbitan.